

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan harus diperhatikan bersama secara serius oleh semua pihak, baik pemerintah, orang tua maupun oleh masyarakat. Setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Dengan pendidikan diharapkan semua rakyat Indonesia menjadi cerdas, dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menjadi orang yang berilmu dan berteknologi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana termuat dalam UUD RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi ;

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Dalam hal ini cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut ialah lewat pendidikan, karena dengan melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat menggali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Sehingga mampu berperan aktif ditengah pembangunan masyarakat, serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sepanjang zaman.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media 2006), h. 62

Sehubungan dengan hal ini Allah SWT. berfirman pada Q.S. Yunus ayat 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dengan memiliki ilmu pengetahuan sangat membantu dalam memahami bagaimana sebenarnya dunia ciptaan Allah ini, dimana langit yang ditinggikan tanpa tiang dan penahan. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada Q.S. Ar-Ra'du ayat 2 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا

Pada perkembangan selanjutnya, anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, disinilah pendidikan sekolah sangat diperlukan agar anak dapat mengembangkan potensi dirinya sekaligus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal yang harus diperhatikan bahwa pendidikan yang diberikan juga harus disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak. Peran guru mempunyai andil yang sangat besar dalam mendidik generasi muda yang siap berperan dalam mengisi pembangunan bangsa dan berperan aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selanjutnya.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya didukung oleh penguasaan terhadap Ilmu Pengetahuan Alam. Sebagai seorang guru peneliti merasa bahwa selama ini pembelajaran IPA masih kurang mendapat perhatian serius, masih kurang diminati dan masih kurangnya motivasi anak terhadap pelajaran ini. Dan ternyata hal tersebut berakibat baik langsung ataupun tidak

langsung terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPA yang selama ini masih kurang memuaskan.

Pelajaran IPA bukanlah pelajaran yang terlalu sulit seperti pelajaran Matematika atau Bahasa Inggris dan jika diamati isi mata pelajaran IPA menarik muatannya karena berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar siswa, yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan serta dialami langsung oleh siswa.

Pada hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada mata pelajaran IPA yang masih rendah hal ini terlihat dari hasil belajar pada raport tahun ajaran 2008/2009 yang rata-rata hasil belajarnya hanya mencapai nilai 6, maka peneliti merasa perlu untuk lebih meningkatkan prestasi hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah sehingga tidak kalah bersaing dengan siswa di sekolah lain .

Selama ini penulis merasa belum dapat memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran, karena itu perlu diteliti dan dicari solusi terhadap masalah yang dihadapi penulis selama ini, sehingga tidak berlarut-larut yang akan merugikan anak didik dan masa depannya, yang sekaligus akan merugikan sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya.

Adanya beban moral dan rasa tanggung jawab, maka penulis berkeinginan kuat untuk memperbaiki hasil pembelajaran IPA di sekolah penulis. Penekanan terhadap hasil pembelajaran dikarenakan dengan diketahuinya hasil pembelajaran maka secara otomatis dapat diketahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu secara tidak langsung melalui perbaikan hasil pembelajaran IPA ini maka juga diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran itu sendiri. Untuk itu penulis berusaha agar pembelajaran IPA dapat disajikan

dengan menarik, menyenangkan dan direspon dengan penuh semangat, motivasi dan minat yang besar dari siswa hingga pembelajaran akan berhasil, lebih bermakna dan berarti bagi siswa.

Kenyataan di lapangan adalah sebaliknya, mata pelajaran IPA kurang disukai dan diminati oleh siswa. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk segera menindak lanjuti masalah ini agar diperoleh solusi cepat dan tepat.

Diantara penyebab kurang berhasilnya proses pembelajaran IPA dimana anak didik kurang dilibatkan secara optimal dan aktif dalam proses pembelajaran IPA selama ini, yang lebih banyak aktif adalah guru sedangkan siswa masih pasif.

Pada kenyataannya kemampuan siswa berbeda-beda begitu juga dengan minatnya, maka penulis mengharapkan siswa yang kurang pandai dapat bekerja sama dengan siswa yang lebih pandai, sehingga secara tidak langsung siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

Pembelajaran IPA selama ini juga masih belum banyak menggunakan strategi kerja kelompok. Hal tersebut disebabkan karena pada belajar kelompok pengelolaan kelas lebih sulit dan perlu banyak waktu daripada pengelolaan kelas ketika siswa melakukan tugas perorangan. Oleh karena itu guru yang kurang pandai mengelola kelas akan jarang menggunakan belajar kelompok tersebut.

Melihat hal ini penulis berusaha mengadakan penelitian untuk mendapatkan solusi yang tepat dan hasilnya akan dituangkan dalam sebuah Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul: **“Peningkatan Hasil Belajar Materi Gaya Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Kerja Kelompok (*Cooperatif*) Siswa Kelas IV MI. Al-Manar Alalak Batola”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Prestasi hasil belajar IPA yang masih rendah.
2. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran IPA.
3. Kurangnya guru menerapkan strategi pembelajaran kelompok (*cooperatif*).
4. Pembelajaran IPA selama ini masih disajikan secara konvensional.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah yang akan dibahas dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Apakah strategi pembelajaran kerja kelompok (*cooperatif*) dapat meningkatkan hasil belajar materi gaya pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV MI. Al-Manar Alalak Batola ? “.

D. Cara Memecahkan Masalah Penelitian Tindakan Kelas

Cara memecahkan masalah yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, yaitu melalui penggunaan Strategi Pembelajaran Kerja Kelompok (*Cooperatif*) diharapkan siswa terbiasa bekerja sama dengan siswa lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran IPA . Dan dengan strategi ini juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA yang selama ini masih rendah.

E. Hipotesis Tindakan Kelas

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, maka hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut :

“Penerapan strategi pembelajaran kerja kelompok (cooperatif) siswa kelas IV MI Al Manar Alalak, dapat meningkatkan hasil belajar materi gaya pada mata pelajaran IPA”.

F. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Untuk meningkatkan hasil belajar materi gaya pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV MI Al-Manar Alalak Batola dengan menggunakan strategi pembelajaran kerja kelompok (cooperatif).

G. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

1. Proses pembelajaran IPA di MI. Al-Manar menjadi lebih menarik, Menyenangkan dan penuh semangat.
2. Ditemukannya strategi pembelajaran yang lebih variatif.
3. Meningkatkannya keaktifan siswa dalam kerja kelompok, sehingga siswa lebih berani mengungkapkan gagasannya, disamping itu juga akan membantu siswa untuk biasa bekerja sama dengan siswa yang lain.
4. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI. Al- Manar jadi meningkat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Model Pembelajaran Kerja Kelompok (*Cooperatif*).

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau yang biasanya disebut dengan metode mengajar.

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru, metode mengajar juga dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam melaksanakan suatu strategi belajar mengajar.²

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dan menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar-mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.³

² J.J. Hasibun, Dip. Ed dan Moedjiono, *Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1985), h. 3.

³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar - Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 1

Menurut Nana Sudjana, dalam bukunya “*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*” mengatakan bahwa : Strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti ; tujuan, bahan, metode dan alat evaluasi, agar dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. ⁴

Model pembelajaran kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai salah satu kesatuan (kelompok) tersendiri atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub kelompok). ⁵

Model kerja kelompok dapat dilakukan apabila :

1. Kekurangan fasilitas di dalam kelas, misalnya tidak cukup buku.
2. Kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga siswa yang kurang pandai dapat bekerja sama dengan siswa yang pandai.
3. Minat antara individual yang berbeda-beda.

Robert L. Cilstrap dan William R. Martin memberikan pengertian “kerja kelompok sebagai kegiatan kelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar “. ⁶

Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut. Penggunaan metode kerja kelompok ini mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama. Strategi pembelajaran kooperatif juga ada dikemukakan dalam Alquran Surah Al Maidah ayat 2, yaitu:

⁴ *Ibid* h. 4

⁵ *Ibid*, h. 60.

⁶ Roestiyah N.K. , *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1998, h. 15.

. . . . وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Hakikat model pembelajaran kooperatif akan dibahas dalam beberapa bagian, yakni :

1. Pembelajaran *kooperatif*

Pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.⁷

2. Unsur – unsur pembelajaran *kooperatif*

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran *kooperatif*, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka mereka saling ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui :

- 1) Saling ketergantungan pencapaian tujuan.
- 2) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan.
- 3) Ketergantungan bahan (sumber) dalam menyelesaikan pekerjaan.
- 4) Saling ketergantungan peran.

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Dengan interaksi tatap muka,

⁷ Kunandar, *Langkah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 270

memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi variasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu siswa dalam mempelajari suatu materi.

c. Akuntabilitas individual

Meskipun pembelajaran *cooperatif* menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru pada kelompok agar semua anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Melalui pembelajaran *cooperatif* akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *cooperatif* menekan aspek-aspek ; tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Muslim Ibrahim dkk, unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
- c. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d. Siswa akan dikenakan evaluasi / diberikan hadiah / penghargaan untuk semua anggota kelompok.
- e. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama.
- f. Siswa akan minta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok *kooperatif*.⁸

Dalam pembelajaran tradisional juga dikenal belajar kelompok. Meskipun demikian ada sejumlah perbedaan antara kelompok belajar *kooperatif* dengan kelompok belajar tradisional, perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK BELAJAR <i>COOPERATIF</i>	KELOMPOK BELAJAR TRADISIONAL
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, saling memberi motivasi, sehingga ada interaksi positif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah satu anggota kelompok, sedang anggota kelompok lainnya enak-enak saja diatas keberhasilan temannya yang dianggap “pemborong”.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan sebagainya, sehingga dapat	Kelompok belajar biasanya homogen.

⁸ *Ibid*, h. 271.

saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	
Ketua kelompok dipilih secara demokratis (bergilir) untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Ketua kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih ketuanya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar <i>cooperatif</i> berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi.	Pemantauan melalui observasi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tapi juga pada hubungan antar pribadi yang saling menghargai	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Strategi pembelajaran yang digunakan penulis pada penelitian tindakan kelas ini adalah strategi pembelajaran kooperatif yang menggunakan akuntabilitas individual untuk memperoleh hasil belajarnya, ini jelas berbeda dengan kelompok belajar tradisional selama ini.

B. Pentingnya Pembelajaran *Cooperatif*

Pembelajaran kooperatif dianggap efektif karena memiliki keunggulan, yakni :

1. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
2. Mengembangkan kegembiraan belajar sejati.
3. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial.
5. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
6. Menghilangkan sifat egois.
7. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian (keterasingan).
8. Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
9. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
10. Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja.
11. Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja.
12. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
13. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
14. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai sudut pandang.
15. Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup.
16. Meningkatkan keyakinan terhadap ide dan gagasan sendiri.
17. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik.
18. meningkatkan motivasi belajar.
19. meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan.
20. mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan.
21. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.
22. Meningkatkan kesehatan psikologis.
23. Meningkatkan sikap hidup tenggang rasa.
24. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
25. Meningkatkan rasa harga diri dan penerimaan diri.⁹

Dalam pembelajaran dengan metode *cooperatif* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kegiatan belajar siswa dalam kelompok/team.

⁹ *Ibid*, h. 273

Seluruh anggota kelompok bertanggung jawab atas kesuksesan setiap anggotanya selain keberhasilan masing-masing sebagai individu

Slavin (1995 : 2) mengatakan bahwa “seluruh siswa di kelas diharapkan dapat menciptakan suasana saling membantu berdiskusi, mengatasi keterbatasan penguasaan materi satu sama lain “. Cangelosi (1993 : 162-164) menyatakan hal yang sama tentang belajar bahwa “*cooperatif*, yaitu seorang siswa dapat belajar banyak dari siswa yang lain dalam suatu kelompok yang sama “. ¹⁰

Penggunaan metode *cooperatif* dalam proses belajar mengajar lebih mengintensifkan kerjasama dan komunikasi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Oleh karena itu, Supriadi mengatakan bahwa “metode *cooperatif* lebih sempurna daripada metode tradisional (ceramah) ¹¹

1. Langkah-langkah dalam melaksanakan kerja kelompok.

Ketika guru ingin menggunakan strategi kerja kelompok ini, maka guru sudah harus mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai dan materi yang diberikan kepada siswa memang sesuai dengan strategi kerja kelompok.

Guru dapat memanfaatkan strategi kerja kelompok demi untuk kepentingan pengelolaan pengajaran pada umumnya dan pengelolaan kelas pada khususnya.

Agar strategi kerja kelompok lebih berhasil, maka harus melalui langkah-langkah sebagai berikut :

¹⁰ Contoh Laporan PTK, *Meningkatkan Keterampilan Siswa Mengubah Suatu Pecahan Kedalam Bentuk Pecahan Lain Yang Senilai Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, (Banjarmasin: Program Kualifikasi Guru RA/MI/SD, MTS/SMP Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2009) h. 16

¹¹ *Ibid*, h. 18.

- a. Menjelaskan tugas kepada siswa.
- b. Menjelaskan apa tujuan kerja kelompok.
- c. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok.
- d. Setiap kelompok menunjuk seorang pencatat yang akan membuat laporan tentang hasil kerja kelompok tersebut.
- e. Guru berkeliling selama kerja kelompok berlangsung bila perlu memberi saran pertanyaan.
- f. Guru membantu menyimpulkan dan menerima hasil kerja kelompok.

2. Peranan guru dalam kerja kelompok

Dalam kerja kelompok peranan guru adalah sebagai :

- a. Manager

Membantu siswa mengorganisasi diri, tempat duduk serta bahan yang diperlukan.

- b. Observer

Guru memandu siswa-siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok sekaligus guru mengamati dinamika kelompok yang terjadi sehingga dapat mengarahkan serta membantunya bila perlu, guru perlu memberikan umpan balik kepada kelompok tentang kepemimpinan, interaksi, tujuan dan norma-norma yang terjadi dalam kelompok.

- c. Advisor

Guru memberikan saran-saran tentang penyelesaian tugas bila diperlukan. Tapi pemberian saran ini tidak berarti menyelesaikan tugas siswa.

Saran diberikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bukan memberikan informasi secara langsung.

d. Evaluator

Guru menilai proses kelompok yang terjadi bersama-sama dengan kelompok. Penilaian ini hendaklah selalu penilaian kelompok bukan penilaian terhadap individu.

3. Keuntungan dan kelemahan strategi kerja kelompok.

Dengan kerja kelompok diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri siswa. Mereka dibina untuk dapat mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas, agar mereka sadar dalam hidup saling ketergantungan.

Adapun keuntungan dalam penggunaan strategi kerja kelompok ini adalah:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu tugas.
- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhan belajarnya.
- e. Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.

- f. Memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran kerja kelompok juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Kerja kelompok terkadang hanya melibatkan kepada siswa yang mampu saja, sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang cakap.
- b. Kerja kelompok kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- c. Keberhasilan kerja kelompok tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompoknya.

C. Hakikat Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA di MI.

Pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental / nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, maka hasil belajar itu meliputi :

1. Hal ihwal keilmuwan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif).
2. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif).
3. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (Psikomotorik).¹²

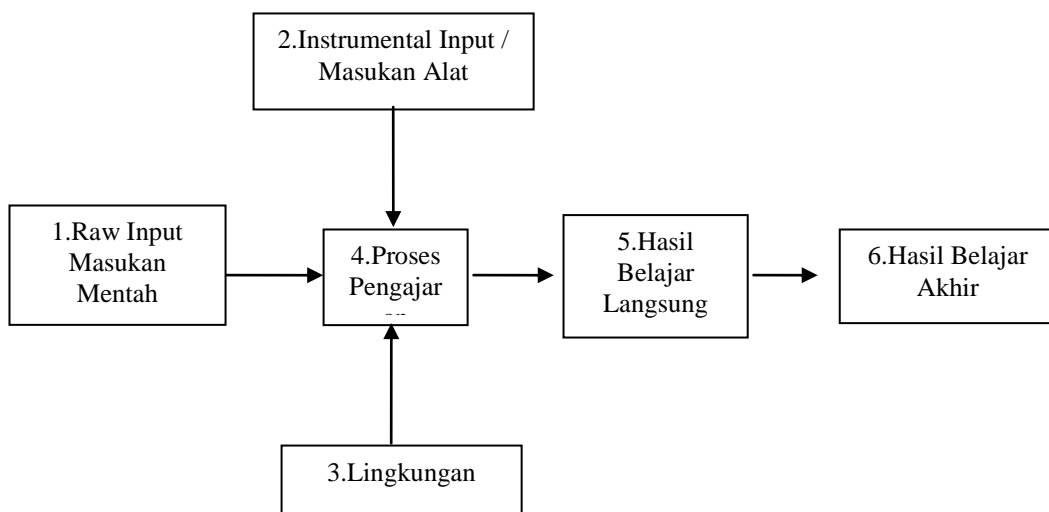
Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan pragmatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat.

¹² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 29.

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang juga tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar (pengalaman), tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Hasil belajar yang dicapai itu hendaknya selalu memunculkan pemahaman dan pengertian atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima oleh akal. Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi ditempat mencapai, tetapi dapat juga digunakan dalam situasi lain.¹³

Skema Tentang Hasil Belajar



Keterangan :

1. Masukan Mentah : Siswa / subjek belajar.
2. Masukan Alat : Tenaga, fasilitas, kurikulum, administrasi, dan lain-lain.
3. Lingkungan : Keluarga, masyarakat, sekolah.
4. Proses Pengajaran : Merupakan proses interaksi antara unsur Raw Input, Instrumental Input dan juga Pengaruh Lingkungan.

¹³ *Ibid*, h. 52.

5. Hasil Langsung : Tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar mengajar, sesuai materi pelajaran yang dipelajarinya.
6. Hasil Akhir : Merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah ada di dalam masyarakat.¹⁴

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu, perubahan ini disebut juga sebagai hasil belajar. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu, dan sebagainya.¹⁵

Menurut Nana Sudjana dalam Kunandar, “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Kemudian S. Nasution berpendapat bahwa “ Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar“.¹⁶

Hasil belajar juga merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan semester. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran pengetahuan alam. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu.

¹⁴ *Ibid*, h. 51

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.175.

¹⁶ Kunandar, *op. cit*, h. 276.

Ketuntasan belajar peserta didik ditetapkan oleh musyawarah guru bidang studi berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh SD/MI masing-masing. Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD/MI pada tiap mata pelajaran berbeda-beda setelah diperhitungkan tingkat kompleksitas, daya dukung, dan *intake* (kemampuan rata-rata peserta didik).¹⁷

Maka guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manar menetapkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk bidang studi IPA pada kelas IV adalah 75.

Faktor-Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah :

1. Faktor anak didik

- a. Intelegensi (IQ) yang kurang baik
- b. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari (yang diberikan oleh guru).
- c. Emosi yang kurang stabil ; mudah marah, mudah tersinggung, selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan, dan sebagainya.
- d. Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas daripada belajar, menjelang ulangan baru belajar.
- e. Kebiasaan belajar yang baik. Belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hapalan, tidak dengan pengertian, sehingga sukar ditransfer kesituasi yang lain.
- f. Penyesuaian sosial yang sulit. Cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh anak didik tertentu menyebabkan anak didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbangnya dalam belajar.

¹⁷Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 249

- g. Latar belakang pengalaman pahit. Misalnya anak didik yang karena kemiskinan ekonomi terpaksa sekolah sambil bekerja.
- h. Cita-cita yang relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari).
- i. Lama belajar tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya.
- j. Keadaan fisik yang kurang menunjang misalnya; kurang penglihatan.
- k. Kesehatan yang kurang baik.
- l. Seks dan pernikahan yang tidak terkendali.
- m. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang menunjang sehingga sulit menyerap materi baru.
- n. Tidak ada motivasi dalam belajar.¹⁸

2. Faktor sekolah

- a. Pribadi guru yang kurang baik.
- b. Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dikuasainya.
- c. Hubungan guru dengan anak didik yang kurang harmonis.
- d. Guru-guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak.
- e. Guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
- f. Cara guru mengajar yang kurang baik.
- g. Alat / media kurang memadai.
- h. Perpustakaan sekolah kurang memadai
- i. Fasilitas fisik sekolah yang kurang memenuhi syarat kesehatan

¹⁸ *Ibid*, h. 238

- j. Sarana sekolah yang kurang menyenangkan
- k. BP yang tidak berfungsi.
- l. Kepala sekolah yang otoriter.
- m. Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

3. Faktor keluarga

- a. Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak dirumah.
- b. Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua
- c. Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus.
- d. Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
- e. Kesehatan keluarga yang kurang baik
- f. Perhatian orang tua yang tidak memadai.
- g. Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang,
- h. Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan, orang tua pilih kasih terhadap anak-anaknya.
- i. Anak yang terlalu banyak membantu orang tua.

4. Faktor masyarakat sekitar.

Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Keributan, pertengkaran, perkelahian dan perampokan, pembunuhan, dan perjudian sudah menjadi santapan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut secara sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan dapat mengganggu ketenangan dalam belajar. Padahal untuk belajar dengan

tenang sangat diperlukan kondisi dan suasana yang aman dan tentram sehingga jauh dari ancaman dan gangguan.

Hidup dalam lingkungan yang tidak terpelajar cenderung menimbulkan masalah bagi anak didik. Misalnya sering terjadi keributan, lingkungan yang kotor, dan ketidakteraturan dalam menata lingkungan. Lingkungan yang seperti ini juga akan mengganggu anak dalam belajar. Bau yang tidak sedap akan membuat anak sulit berkonsentrasi. Keributan di lingkungan juga berpotensi memecahkan konsentrasi anak dalam belajar. Akhirnya anak tidak betah belajar, karena sulit untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran.

Rendahnya hasil belajar pada anak didik tidak hanya bersumber dari lingkungan masyarakat yang buruk tetapi juga bersumber dari obat-obat terlarang. Selain itu media cetak dan media elektronik yang kurang bermutu tampilan dan tayangannya juga dapat menjadi sumber rendahnya hasil belajar anak didik.

D. Materi Gaya Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV

Gaya dalam sains berarti tarikan dan dorongan. Semua bentuk tarikan dan dorongan adalah gaya. Gaya sesungguhnya tidak dapat dilihat, tetapi akibat dari gaya terhadap sebuah benda dapat dilihat dan dirasakan. Pengaruh gaya pada suatu benda adalah:

1. Gaya mempengaruhi gerak benda

Gaya yang diberikan kepada sebuah objek atau benda mengakibatkan berbagai perubahan. Gaya dapat mempengaruhi benda, baik benda yang sedang diam maupun benda yang bergerak.

Gaya dapat menyebabkan benda diam menjadi bergerak. Untuk membuat benda diam menjadi bergerak diperlukan gaya yang cukup. Jika gaya yang diberikan tidak cukup, benda diam akan tetap diam.

Gaya yang diberikan pada benda bergerak, memberikan hasil yang bermacam-macam, yaitu :

- a. Benda yang bergerak dapat menjadi diam jika diberikan gaya.
- b. Benda bergerak dapat menjadi berubah arah jika dikenai gaya.
- c. Benda bergerak dapat juga bergerak makin cepat jika mendapat tambahan gaya.

Semakin banyak orang yang mendorong, semakin besar gaya yang diberikan. Semakin besar gaya yang diberikan, benda dapat bergerak semakin cepat.¹⁹

2. Gaya mempengaruhi bentuk benda

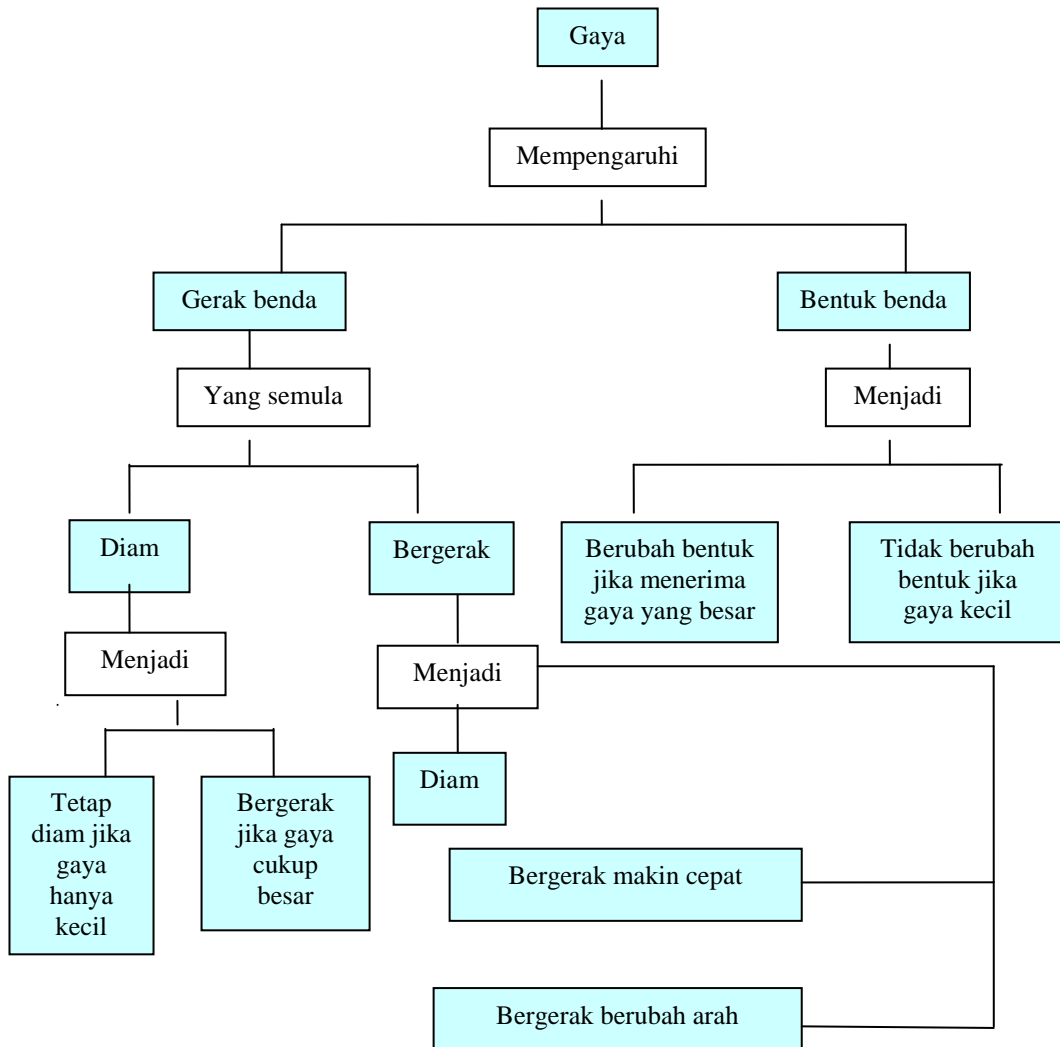
Melihat prestasi hasil belajar MI. Al-Manar kelas IV masih rendah khususnya pada mata pelajaran IPA pada materi gaya maka penulis berupaya mencari jalan agar siswa kelas IV tersebut dapat meraih prestasi hasil belajar yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Skema pembahasan materi gaya dapat diuraikan di bawah ini :²⁰

¹⁹ Haryanto, *Sains Untuk SD Kelas IV KTSP 2006 Standar Isi*, (Erlangga, 2004).

²⁰ *Ibid*, h. 135.

Skema Pembahasan Materi Gaya :



Materi gaya menurut penulis cukup sulit untuk dipelajari karena prosesnya tidak dapat diamati yang terlihat dan dapat dirasakan hanya akibat dari gaya yang mengenai suatu benda/objek.

Penulis menyadari strategi pembelajaran kerja kelompok memang jarang penulis gunakan, karena pengelolaan siswanya yang lebih sulit daripada pembelajaran secara klassikal ataupun kerja perorangan.

Karena materi gaya cukup sulit menurut penulis untuk dipelajari maka strategi pembelajaran yang dipakai penulis adalah kerja kelompok.

Kerja kelompok digunakan penulis untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan strategi ini siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai dalam mengerjakan tugas kelompok materi gaya. Sehingga pada akhirnya diharapkan kerja kelompok dapat mendongkrak hasil belajar siswa yang rendah dengan motivasi dan bantuan teman yang lebih pandai tadi.

Standar kompetensi dari materi gaya adalah memahami gaya dapat mengubah gerak dan atau bentuk suatu benda. Sedangkan kompetensi dasar dari materi gaya ini, adalah :

1. Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat merubah gerak suatu benda.
2. Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah bentuk suatu benda.²¹

Dengan melihat standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas maka penulis dapat merumuskan indikator materi gaya ini, sebagai berikut :

1. Menjelaskan arti gaya
2. Menyebutkan macam-macam hasil dari gaya yang diberikan pada benda yang bergerak.
3. Membuat kesimpulan pengaruh gaya terhadap suatu benda.
4. Memberi contoh gaya yang dapat mempengaruhi bentuk benda.
5. Memberi contoh gaya yang dapat mempengaruhi gerak benda

²¹ Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, *Stardar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, h. 117.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di MI. Al-Manar Alalak Batola untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV tahun pelajaran 2008/2009 dengan jumlah siswa 17 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada pertengahan tahun ajaran (semester II) 2008/2009, yaitu bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2009. Penentuan waktu ini mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

3. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran pengetahuan alam melalui pembelajaran kerja kelompok.

B. Variabel Yang Diselidiki

Variabel yang diselidiki dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa hal dengan menggunakan strategi pembelajaran kerja kelompok yang diukur dari variabel, sebagai berikut :

1. Ketepatan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok.
2. Seberapa besar keaktifan siswa untuk terlibat dalam menyelesaikan kerja kelompok.
3. Kerja sama siswa dalam kelompoknya.

Ketiga variabel ini akan menggunakan ukuran skala dengan ketentuan, sebagai berikut :

a. Ukuran skala ketepatan dalam mengerjakan tugas kelompok

NO.	TINGKAT KETEPATAN	NILAI	PREDIKAT
1.	1 soal	1	Tidak baik
2.	2 soal	2	Kurang baik
3.	3 soal	3	Cukup baik
4.	4 soal	4	Baik
5.	5 soal	5	Sangat baik

b. Ukuran skala keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok

NO.	TINGKAT KEAKTIFAN	NILAI	PREDIKAT
1.	Yang aktif 1 siswa	1	Tidak baik
2.	Yang aktif 2 siswa	2	Kurang baik
3.	Yang aktif 3 siswa	3	Cukup baik
4.	Yang aktif 4 siswa	4	Baik
5.	Yang aktif 5 - 6 siswa	5	Sangat baik

c. Ukuran skala kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok

NO.	TINGKAT KERJA SAMA	NILAI	PREDIKAT
1.	Tidak ada kerja sama	1	Tidak baik
2.	2 siswa yang kerja sama	2	Kurang baik
3.	3 siswa yang kerja sama	3	Cukup baik
4.	4 siswa yang kerja sama	4	Baik
5.	5 siswa yang kerja sama	5	Sangat baik

Nilai tertinggi yang mungkin dicapai kelompok dalam setiap variabel adalah 5 dan nilai terendah adalah 1.

Nilai tertinggi yang mungkin dicapai tiap kelompok siswa pada ketiga variabel tersebut adalah 15 dan nilai terendah adalah 3, maka selanjutnya nilai ini diinterpretasikan dalam bentuk ukuran, sebagai berikut :

- Sangat Baik = 13 - 15
- Baik = 10 - 12
- Cukup = 7 - 9
- Kurang Baik = 4 - 6
- Tidak Baik = 1 - 3

C. Rencana Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan masing-masing siklus dengan langkah-langkah yang sama hanya indikator nya saja yang berbeda, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Siklus 1 (Pertemuan 1 dan 2)

1.1. Perencanaan Tindakan

Peneliti dengan guru kolaborator menyusun rencana tindakan sebagai panduan pelaksanaan tindakannya, yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, selain itu penulis juga mempersiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas pembelajaran IPA yang meliputi 3 variabel yang diselidiki tadi.

1.2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan tindak siklus 1 dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pendahuluan

- Appersepsi
- Pretes

b. Kegiatan Inti

- Guru menyajikan materi gaya yang dapat mengubah gerak suatu benda dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dengan alat peraga.
- Guru membagi siswanya menjadi 3 kelompok.
- Guru membagikan lembar tugas kerja kelompok.
- Guru mengawasi dan membimbing siswanya dalam mengerjakan tugas kelompok.
- Guru memotivasi siswa yang kurang aktif terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok.

- Membantu siswa seperlunya dan tidak mendominasi dalam pembelajaran, hanya mengarahkan siswa dalam kerja kelompok.
- Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain menyimak dan disuruh menanggapi hasil kerja kelompok tertentu secara bergiliran.
- Guru memberikan perbaikan dan pengayaan
- Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran.

c. Kegiatan Penutup

- Post test secara lisan dan tulisan ataupun perbuatan.

1.3. Observasi

Peneliti bersama guru kolaborator yang membantu melakukan pengamatan yang dilakukan berdasarkan pada pedoman rencana pembelajaran untuk mengetahui apakah langkah-langkah yang dilakukan peneliti sesuai dengan perencanaan, serta melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan variabel yang disusun.

1.4. Refleksi

Hasil pengamatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti dan guru kolaborator dievaluasi dan dianalisis begitu juga dengan perkembangan kerja sama, keterlibatan dan keaktifan serta tentang hasil pembelajaran siswa. Kemudian hasil penilaian guru kolaborator sebagai pengamat dibandingkan dengan hasil penilaian

peneliti. Berdasarkan hasil observasi dapat dijadikan dasar untuk melakukan tindakan kesiklus selanjutnya, yaitu siklus kedua.

2. Siklus 2 (Pertemuan 3 dan 4)

Siklus 2 hanya akan dilaksanakan jika hasil tindakan pada siklus pertama kurang berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. (antara peneliti dengan guru kolaborator).

2.1. Perencanaan Tindakan

Peneliti bersama guru kolaborator membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus kedua dengan menggunakan strategi pembelajaran kerja kelompok (*cooperatif*).

2.2. Pelaksanaan tindakan (Action).

Melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan tindakan siklus kedua dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pendahuluan

- Appersepsi
- Pretes

b. Kegiatan Inti

- Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok.
- Guru mendemonstrasikan materi gaya dapat mengubah bentuk suatu benda dengan alat peraga dan setiap kelompok mengamati
- Guru mengajukan beberapa pertanyaan lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.
- Beberapa siswa mendemonstrasikan materi gaya di depan kelas

- Guru membagikan lembar tugas kerja kelompok.
- Guru membimbing pelaksanaan kerja kelompok.
- Guru lebih memotivasi lagi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran kooperatif
- Guru memberikan bantuan seperlunya dan tidak mendominasi pembelajaran karena yang harus aktif adalah siswa.
- Siswa mempresentasikan hasil kerja setiap kelompoknya.
- Kelompok siswa yang lain memperhatikan, mengamati dan menanggapi hasil kerja kelompok yang lain secara bergiliran.
- Guru mengadakan perbaikan dan pengayaan.
- Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran.

c. Kegiatan Penutup

- Post test secara lisan dan tulisan ataupun perbuatan.

2.3. Observasi

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator dengan berpedoman pada rencana pembelajaran untuk mengetahui apakah langkah-langkah pelaksanaan sudah sesuai dengan perencanaan, serta melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang berlangsung apakah sudah sesuai dengan variabel yang telah disusun.

2.4. Refleksi

Hasil pengamatan pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator dievaluasi dan dianalisis

begitu juga perkembangan hasil belajar apakah ada peningkatan dari hasil belajar pada siklus pertama atau tidak. Juga menilai kerjasama dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran hasil penilaian guru kolaborator dengan peneliti dibandingkan untuk diambil suatu kesimpulan perlu atau tidak untuk melaksanakan siklus ketiga.

D. Sumber Data dan Cara Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber, yakni siswa, guru dan teman sejawat serta kolaborator.

a. Siswa

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

b. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran melalui kerja kelompok.

c. Teman Sejawat dan Kolaborator

Teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi secara komprehensif baik dari sisi siswa maupun dari sisi guru.

2. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : tes, observasi, wawancara dan diskusi.

a. Tes

Digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Biasanya dengan menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa.

b. Observasi

Digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses pembelajaran IPA. Biasanya dengan menggunakan lembar observasi.

E. Indikator Kerja

Kondisi akhir yang diharapkan setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah meningkatkannya hasil belajar IPA siswa kelas IV MI. Al-Manar Alalak Batola, dimana lebih dari atau sama dengan 60 % siswa berhasil memperoleh nilai sangat baik yang berada pada rentang nilai 13 – 15 .

1. Siswa

a. Tes : rata-rata nilai ulangan harian materi gaya.

b. Observasi : keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA.

2. Guru

a. Dokumentasi : kehadiran siswa.

b. Observasi : hasil observasi pembelajaran materi IPA.

F. Tim Penelitian Dan Tugasnya

1. Peneliti

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- Menyediakan bahan / materi IPA.
- Menyediakan lembar kerja siswa.
- Mempersiapkan alat peraga.
- Melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan strategi kerja kelompok.

2. Kolaborator

- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama peneliti.
- Mengamati proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan peneliti dengan menggunakan strategi kerja kelompok.
- Mengisi lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa dalam kerja kelompok yang meliputi 3 variabel yang telah disusun.

G. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian mulai diawal kegiatan sampai penyusunan laporan PTK.

NO.	JENIS KEGIATAN	BULAN KE				
		2	3	4	5	6
1.	Penyusunan Proposal	X				
2.	Pelaksanaan Siklus 1		X			
3.	Pelaksanaan Siklus 2			X		
4.	Tabulasi dan Analisis Data		X	X	X	
5.	Penyusunan laporan PTK				X	
6.	Seminar Hasil PTK					X
7.	Perbaikan Laporan PTK					X
8.	Penjilidan					X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al-Manar Kecamatan Alalak Barito Kuala. Subjek penelitian adalah kelas IV tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 17 orang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Untuk itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA ini maka direncanakan tindakan kelas melalui kerja kelompok (kooperatif). Tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam menerapkan pembelajaran kerja kelompok pada mata pelajaran IPA di kelas IV dilakukan dengan dua cara pengamatan sebagai berikut:

1. Pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran kerja kelompok dengan materi pokok gaya
2. Pengamatan partisipasi yang dilakukan oleh guru sejawat untuk mengamati kegiatan pembelajaran 2 x (2x35 menit) siklus pertama dan siklus kedua sesuai tahapan-tahapan proses pembelajaran di kelas.

B. Hasil Penelitian

1. Tindakan Kelas Siklus I

a. Pertemuan Pertama (2 x 35 menit)

1) Perencanaan

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPA dengan kompetensi dasar menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (tarikan dan dorongan) dapat mengubah gerak suatu benda
- b) Membuat lembar kerja siswa
- c) Membuat lembar observasi untuk mengukur aktivitas siswa
- d) Menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada RPP yang dibuat pada perencanaan dan langkah-langkah umum pembelajaran kerja kelompok. Adapun kegiatan inti dari pelaksanaan PTK siklus pertama ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyajikan materi gaya dapat mengubah gerak suatu benda dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dengan alat peraga.
- b) Guru membagi siswanya menjadi 3 kelompok.
- c) Guru membagikan lembar tugas kerja kelompok.

- d) Guru mengawasi dan membimbing siswanya dalam mengerjakan tugas kelompok.
- e) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain menyimak dan disuruh menanggapi hasil kerja kelompok tertentu secara bergiliran.
- f) Guru memberikan perbaikan dan pengayaan
- g) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran.

3) Observasi

a) Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui kerja kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 : Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM Pertemuan Pertama (Siklus I)

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
I	9	15	60	
II	8	15	53,3	Terendah
III	11	15	73,3	Tertinggi
Rata-Rata	9,3	15	62	

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor perolehan aktivitas siswa adalah 9,3 dengan persentasi 62%. Dari hasil yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar cukup aktif. Ada beberapa siswa dalam kelompok yang masih belum aktif dalam bekerja sama sehingga juga nilai yang diperoleh belum maksimal.

b) Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat dalam KBM 2 x 35 menit yang sudah direncanakan (instrumen terlampir) pada pertemuan pertama ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 : Observasi Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama (Siklus I)

No	Kegiatan	5	4	3	2	1
1.	Appersepsi			v		
2.	Penjelasan Materi		v			
3.	Penjelasan metode kooperatif			v		
4.	Teknik pembagian kelompok			v		
5.	Pengelolaan kegiatan kelompok			v		
6.	Pemberian pertanyaan			v		
7.	Kemampuan melakukan evaluasi		v			
8.	Memberikan penghargaan individu dan kelompok		v			
9.	Menentukan nilai kelompok		v			
10.	Menyimpulkan materi pembelajaran			v		
11.	Menutup pelajaran		v			
	Jumlah Jawaban			38		

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Presentasi} : \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{55} \times 100 = \frac{38}{55} \times 100 = 69,1 \%$$

Dari persentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih tergolong cukup, guru belum mencapai nilai maksimal untuk setiap aspeknya. Hal ini disebabkan siswa yang memang

belum terbiasa untuk belajar secara berkelompok sehingga guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk membiasakan siswa melakukan kerja kelompok yang akhirnya menyebabkan aktivitas yang direncanakan belum mencapai hasil yang maksimal.

b. Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)

1) Perencanaan

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPA dengan kompetensi dasar menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (tarikan dan dorongan) dapat mengubah gerak suatu benda
- b) Membuat lembar kerja siswa
- c) Membuat lembar observasi untuk mengukur aktivitas siswa
- d) Menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada RPP yang dibuat pada perencanaan dan langkah-langkah umum pembelajaran kerja kelompok. Adapun kegiatan inti dari pelaksanaan PTK siklus pertama ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyajikan materi gaya dapat mengubah gerak suatu benda pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dengan alat peraga.
- b) Guru membagi siswanya menjadi 3 kelompok.
- c) Guru membagikan lembar tugas kerja kelompok.

- d) Guru mengawasi dan membimbing siswanya dalam mengerjakan tugas kelompok.
- e) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain menyimak dan disuruh menanggapi hasil kerja kelompok tertentu secara bergiliran.
- f) Guru memberikan perbaikan dan pengayaan
- g) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran.

3) Observasi

a) Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui kerja kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 : Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM Pertemuan Kedua (Siklus I)

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
I	12	15	80	
II	9	15	60	Terendah
III	12	15	80	Tertinggi
Rata-Rata	11	15	73,3	

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor perolehan aktivitas siswa adalah 11 dengan persentasi 73,3%. Dari hasil yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan kedua (siklus I) lebih aktif dibandingkan pada pertemuan pertama, keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong baik. Siswa yang sebelumnya belum bekerjasama mulai berpartisipasi dalam kelompoknya sehingga juga

berdampak pada perolehan nilai hasil belajar. Namun dikarenakan ada sebagian siswa yang belum maksimal maka tindakan perlu dilanjutkan pada siklus kedua

b) Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat dalam KBM 2 x 35 menit yang sudah direncanakan (instrumen terlampir) pada pertemuan kedua ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 : Observasi Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedua (Siklus I)

No	Kegiatan	5	4	3	2	1
1.	Appersepsi		v			
2.	Penjelasan Materi		v			
3.	Penjelasan metode kooperatif		v			
4.	Teknik pembagian kelompok			v		
5.	Pengelolaan kegiatan kelompok		v			
6.	Pemberian pertanyaan		v			
7.	Kemampuan melakukan evaluasi	v				
8.	Memberikan penghargaan individu dan kelompok		v			
9.	Menentukan nilai kelompok		v			
10.	Menyimpulkan materi pembelajaran			v		
11.	Menutup pelajaran		v			
	Jumlah Jawaban			43		

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Presentasi} : \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{55} \times 100 = \frac{43}{55} \times 100 = 78,2 \%$$

Dari persentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru pada pertemuan kedua (Siklus I) lebih baik dari pertemuan pertama. Walaupun belum mencapai hasil yang maksimal namun guru mampu memperbaiki kekurangan yang ada pada pertemuan pertama hal ini terbukti dari persentasi yang meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan guru sudah sesuai dengan yang direncanakan dan pembelajaran berlangsung lancar dan kondusif.

c) Hasil evaluasi Siklus I

Evaluasi penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada siklus I selama dua kali pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 : Hasil Tes Evaluasi Belajar Siklus I

No	Pertemuan							
	1				2			
	Nilai	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Nilai
1	80	7	41,18	560	90	5	29,41	450
2	70	5	29,41	350	80	8	47,06	640
3	60	3	17,65	180	70	2	11,76	140
4	50	2	11,76	100	60	2	11,76	120
Jumlah		17	100	1190		17	100	1350
Rata-Rata		70			79,41			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan nilai hasil evaluasi belajar, pada pertemuan pertama rata-rata nilai 70 kemudian pada pertemuan kedua menjadi 79,41. Namun pada pertemuan kedua masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai yang ditargetkan kurikulum sehingga perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam KBM, dan hasil evaluasi belajar pertemuan pertama dan kedua tindakan kelas siklus I, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan cara kerja kelompok pada siswa dapat dikatakan cukup efektif, tetapi belum dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa belajar dengan cara kerja kelompok sehingga sebagian dari siswa masih belum aktif berpartisipasi dalam kelompoknya namun guru terus membimbing siswa secara intensif.
- b) Aktivitas siswa dalam pembelajaran cukup mendukung terhadap kegiatan belajarnya dan secara bertahap siswa telah meningkatkan aktivitasnya, hal ini dapat dilihat pada hasil tes evaluasi yang pada pertemuan pertama rata-rata nilai 70 dan pertemuan kedua 79,41.
- c) Berdasarkan temuan tersebut maka kegiatan pembelajaran dengan cara kerja kelompok masih perlu diteruskan pada tindakan kelas siklus II.

2. Tindakan Kelas Siklus II

a. Pertemuan Pertama (2 x 35 menit)

1) Perencanaan

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPA dengan kompetensi dasar menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (tarikan dan dorongan) dapat mengubah bentuk suatu benda
- b) Membuat lembar kerja siswa

- c) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
- d) Menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada RPP yang dibuat pada perencanaan dan langkah-langkah umum pembelajaran kerja kelompok. Adapun kegiatan inti dari pelaksanaan PTK siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok.
- b) Guru mendemonstrasikan materi gaya dapat mengubah bentuk suatu benda dengan alat peraga dan setiap kelompok mengamati
- c) Guru mengajukan beberapa pertanyaan lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.
- d) Beberapa siswa mendemonstrasikan materi gaya di depan kelas
- e) Guru membagikan lembar tugas kerja kelompok.
- f) Guru membimbing pelaksanaan kerja kelompok.
- g) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain menyimak dan disuruh menanggapi hasil kerja kelompok tertentu secara bergiliran.
- h) Guru memberikan perbaikan dan pengayaan
- i) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran.

3) Observasi

- a) Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui kerja kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM Pertemuan Pertama (Siklus II)

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
I	13	15	86,7	
II	12	15	80	Terendah
III	15	15	100	Tertinggi
Rata-Rata	13,3	15	88,9	

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar lebih aktif dari siklus pertama. Dari perolehan rata-rata skor maka dapat dikatakan bahwa tingkat keaktifan siswa sangat baik. Hal ini karena cara belajar kelompok sudah mulai dipahami siswa, walaupun masih ada siswa yang belum maksimal dalam berpartisipasi pada kelompoknya namun dilihat dari peningkatan persentasi maka siswa telah menunjukkan aktivitas yang sangat baik.

b) Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat dalam KBM 2 x 35 menit yang sudah direncanakan (instrumen terlampir) pada pertemuan pertama, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 : Observasi Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama (Siklus II)

No	Kegiatan	5	4	3	2	1
1.	Appersepsi		v			
2.	Penjelasan Materi	v				
3.	Penjelasan metode kooperatif	v				
4.	Teknik pembagian kelompok		v			
5.	Pengelolaan kegiatan kelompok	v				
6.	Pemberian pertanyaan		v			
7.	Kemampuan melakukan evaluasi	v				
8.	Memberikan penghargaan individu dan kelompok		v			
9.	Menentukan nilai kelompok	v				
10.	Menyimpulkan materi pembelajaran		v			
11.	Menutup pelajaran		v			
	Jumlah Jawaban	49				

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Presentasi} : \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{55} \times 100 = \frac{49}{55} \times 100 = 89,1 \%$$

Berdasarkan persentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sangat baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara lancar, dan tujuan pembelajaran tercapai.

b. Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)

1) Perencanaan

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPA dengan kompetensi dasar menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (tarikan dan dorongan) dapat mengubah bentuk suatu benda
- b) Membuat lembar kerja siswa
- c) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
- d) Menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada RPP yang dibuat pada perencanaan dan langkah-langkah umum pembelajaran kerja kelompok. Adapun kegiatan inti dari pelaksanaan PTK siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok.
- b) Guru mendemonstrasikan materi gaya dapat mengubah bentuk suatu benda dengan alat peraga dan setiap kelompok mengamati
- c) Guru mengajukan beberapa pertanyaan lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.
- d) Beberapa siswa mendemonstrasikan materi gaya di depan kelas
- e) Guru membagikan lembar tugas kerja kelompok.
- f) Guru membimbing pelaksanaan kerja kelompok.

- g) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain menyimak dan disuruh menanggapi hasil kerja kelompok tertentu secara bergiliran.
- h) Guru memberikan perbaikan dan pengayaan
- i) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran.

3) Observasi

a) Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui kerja kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 : Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM pertemuan kedua (Siklus II)

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
I	14	15	93,3	
II	13	15	86,7	Terendah
III	15	15	100	Tertinggi
Rata-Rata	14,3	15	93,3	

Dari persentasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan kedua (siklus II) mengalami peningkatan yang signifikan dan dari rata-rata perolehan skor dapat dilihat hasilnya hampir maksimal dan sudah dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini karena sebagian besar siswa telah memahami cara kerja kelompok. Siswa sudah memahami bagaimana cara berpartisipasi dalam kelompoknya untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Masing-masing kelompok mampu aktif kegiatan pembelajaran.

b) Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat dalam KBM 2 x 35 menit yang sudah direncanakan (instrumen terlampir) pada pertemuan kedua ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 : Observasi Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedua (Siklus II)

No	Kegiatan	5	4	3	2	1
1.	Appersepsi	v				
2.	Penjelasan Materi	v				
3.	Penjelasan metode kooperatif	v				
4.	Teknik pembagian kelompok	v				
5.	Pengelolaan kegiatan kelompok	v				
6.	Pemberian pertanyaan	v				
7.	Kemampuan melakukan evaluasi	v				
8.	Memberikan penghargaan individu dan kelompok		v			
9.	Menentukan nilai kelompok	v				
10.	Menyimpulkan materi pembelajaran	v				
11.	Menutup pelajaran		v			
	Jumlah Jawaban	53				

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Presentasi} : \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{55} \times 100 = \frac{53}{55} \times 100 = 96,4 \%$$

Dari data yang diperoleh diatas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sangat baik. Guru mampu meningkatkan aktivitasnya secara bertahap hingga memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung lancar, kondusif dan tujuan pembelajaran tercapai.

c) Hasil evaluasi Siklus II

Hasil evaluasi penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II selama dua kali pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 : Hasil Tes Evaluasi Belajar Siklus II

No	Pertemuan							
	1				2			
	Nilai	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Nilai
1	90	8	47,06	720	100	7	41,18	700
2	80	6	35,29	480	90	4	23,53	360
3	70	3	17,65	210	80	5	29,41	400
4	60	-	-	-	70	1	5,88	70
Jumlah		17	100	1410		17	100	1530
Rata-Rata		82,94			90			

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus kedua hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa terus meningkatkan aktivitasnya sehingga pada pertemuan kedua siswa mendapatkan hasil yang hampir maksimal dan sangat memuaskan yaitu 90.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam KBM, dan hasil evaluasi belajar pertemuan pertama dan kedua tindakan kelas siklus II, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan cara kerja kelompok pada siswa dapat dikatakan sangat efektif, siswa mampu memperbaiki kekurangannya pada siklus I sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Keadaan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

- b) Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat membantu siswa untuk memahami pelajaran terutama dalam hal kerja sama antar anggota kelompok, hal ini dapat dilihat pada hasil tes evaluasi yang pada pertemuan pertama rata-rata nilai 82,94 dan pertemuan kedua 90.
- c) Berdasarkan temuan tersebut maka kegiatan pembelajaran dengan cara kerja kelompok pada mata pelajaran IPA dengan materi gaya dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPA, karena diketahui bahwa siswa memperoleh hasil yang sangat memuaskan pada siklus II pertemuan kedua yaitu 90, nilai sudah dapat mencapai target yang ditetapkan kurikulum.

3. Kuesioner Terhadap Pembelajaran

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa maka diperoleh data tentang sikap siswa terhadap model pembelajaran kooperatif pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11: Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif

No	Persepsi Sisiwa	SS		S		KS		TS	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1.	Pembelajaran kerja kelompok dapat menumbuhkan motivasi saya untuk bekerja sama dengan kelompok lain dan rasa tanggung jawab dalam diri saya.	3	17,6	14	82,4				
2.	Melalui kerja kelompok dapat memudahkan saya untuk memahami dan menjawab soal-soal pelajaran yang diberikan.	8	47,1	9	52,9				
3.	Melalui kerja kelompok pelajaran yang tidak saya pahami dapat saya tanyakan	7	41,2	10	58,8				

	pada teman yang memahaminya.								
4.	Melaui kerja kelompok membuat kreativitas saya dalam belajar menjadi berkembang	6	35,3	11	64,7				
5.	Pembelajaran kerja kelompok sebaiknya digunakan pula untuk mempelajari materi lain dalam mata pelajaran IPA	5	29,4	12	70,6				
6.	Pembelajaran kerja kelompok dapat membantu saya menerapkan apa yang saya pelajari dalam kehidupan sehari-hari	2	11,8	15	88,2				
7.	Pembelajaran kerja kelompok membuat pelajaran lebih menarik dan menyenangkan saya	9	52,9	8	47,1				
8.	Dalam pembelajaran kerja kelompok sangat membantu saya untuk melanjutkan ke jenjang pelajaran yang berikutnya ata yang lebih tinggi	7	41,2	10	58,8				
9.	Melalui pembelajaran kerja kelompok memberikan kepada saya rasa percaya diri sehingga saya dapat menangkap dan memahami pendapat teman-teman	6	35,3	10	58,8	1	5,9		
10.	Melalui pembelajaran kerja kelompok guru lebih bersifat membimbing dari pada menjelaskan pelajaran	9	52,9	8	47,1				
Jumlah		62	36,5	107	62,9	1	0,6	0	0

Hasil angket pada tabel 4.11 menggambarkan bahwa dari 17 siswa, yang diberi 10 poin persepsi maka secara keseluruhan terlihat bahwa siswa yang menyatakan sangat setuju terhadap persepsi tersebut pada angket adalah sebanyak 36,5% dan yang menyatakan setuju terhadap persepsi tersebut pada angket adalah

sebanyak 62,9%. Sementara itu ada satu orang siswa yang menyatakan kurang setuju terhadap persepsi ke 9 yang tersebut pada angket, adapun persentasinya hanya 0,6%. Tidak seorang pun yang menyatakan tidak setuju terhadap persepsi tersebut pada angket.

C. Pembahasan

Dari temuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan 2 siklus dengan 4 kali pertemuan 4 x (2 x 35 menit) melalui observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam KBM, penilaian formatif maka dapat dinyatakan bahwa belajar dengan cara kerja kelompok sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Manar Alalak Batola. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Pembelajaran yang berlangsung lancar, kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan indikator meningkatnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru setiap kali pertemuan dimana pada siklus I pertemuan pertama 69,1% dan pertemuan kedua 78,2% (rata-rata 73,65%). Siklus II pertemuan pertama 89,1% dan pertemuan kedua 96,4% (rata-rata 92,75%). Rata-rata keseluruhan 83,2%.
2. Aktivitas siswa juga selalu mengalami peningkatan secara bertahap hal ini dapat dilihat pada hasil observasi guru dan teman sejawat terhadap aktivitas siswa dimana siklus I pertemuan pertama 62% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 73,3% (rata-rata 67,65 %). Hasil yang sangat jauh dari harapan tetapi tetap terlihat adanya peningkatan seiring dengan pahamiannya siswa

terhadap cara kerja kelompok. Pada siklus kedua pertemuan pertama 88,9% dan pertemuan kedua 93,3% (rata-rata 92,65%). Adanya kerja sama yang baik antar anggota kelompok dan keaktifan siswa dalam kelompok sangat membantu siswa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran

3. Tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran dengan cara kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA materi gaya siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Al-Manar Alalak Batola dinyatakan berhasil dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini terbukti dari nilai hasil evaluasi pada siklus I pertemuan pertama 70 dan pertemuan kedua 79,41. siklus II pertemuan pertama 82,94 dan pertemuan kedua 90.
4. Dari hasil kuesioner tentang sikap siswa terhadap pembelajaran kerja kelompok pada umumnya siswa setuju dimana yang menyatakan sangat setuju 36,5%, setuju 62,9%, kurang setuju 0,6% sedangkan tidak setuju 0%

Dari beberapa temuan di atas berarti kerja kelompok yang diterapkan pada proses pembelajaran dapat dijadikan salah satu cara mengajar pada mata pelajaran IPA materi gaya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan refleksi hasil tindakan siklus I dan siklus II penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya mata pelajaran IPA dengan pencapaian sebagai berikut:

- Kegiatan guru dalam pembelajaran dengan rata-rata siklus I 73,65% dan siklus II 92,75%, dengan rata-rata keseluruhan 83,2%.
- Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan persentase siklus I 67,65% dan siklus II 92,65% dengan rata-rata keseluruhan 80,15%.
- Hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata nilai pertemuan pertama 70 dan pertemuan kedua 79,41 dengan rata-rata nilai siklus I 74,71,. Pada siklus II meningkat menjadi 82,94 pada pertemuan pertama dan 90 pada pertemuan kedua dengan rata-rata nilai siklus II 86,47.

B Saran

Ada beberapa saran yang disampaikan setelah peneliti selesai melakukan tahapan penelitian tindakan kelas ini, diantaranya adalah:

- Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA perlu adanya variasi dalam gaya mengajar yang dilakukan guru sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan salah satu caranya yaitu menerapkan cara belajar dengan kerja kelompok

- Guru harus sebaiknya menyiapkan diri sebelum mengajar baik dari segi penguasaan materi, penentuan cara mengajar, maupun alat yang digunakan dalam pembelajaran.
- Pada pelajaran terkadang IPA diperlukan praktek langsung dengan menggunakan alat, oleh karena itu hendaknya pihak sekolah menyediakan fasilitas yang lengkap untuk pelajaran IPA sehingga memudahkan siswa untuk praktikum.
- Keaktifan siswa bergantung pada guru, oleh karena itu guru hendaknya selalu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar dan mengelola kelas sehingga keadaan di dalam kelas dapat terkendali dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1980
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta, Indah Press, 2002
- Direktorat Pendidikan pada Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*. Departemen Agama RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008
- Haryanto, *Sains Untuk SD Kelas IV KTSP 2006 Standar Isi*. Erlangga, 2004
- IAIN Antasari Banjarmasin, *Pedoman Penulisan Skripsi*
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Rosdakarya, 1985
- Kunandar, *Langkah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008
- NN, Contoh Laporan PTK, *Meningkatkan Keterampilan Siswa Mengubah Suatu Pecahan ke dalam Bentuk Pecahan Lain yang Senilai Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Banjarmasin, Program Kualifikasi Guru RA/MI/SD/SMP Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2009
- Roestiyah N. K, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 1998
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta, Quantum Teaching, 2005
- Tim Bina Karya Guru, *SAINS Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta, Erlangga, 2007
- Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung, Fokus Media